



## Manajemen Gerakan Literasi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Empati Siswa

Sopian Trenggana<sup>1\*</sup>, Waska Warta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [sopiantrenggana@uninus.ac.id](mailto:sopiantrenggana@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [waskawarta@uninus.ac.id](mailto:waskawarta@uninus.ac.id)

\*Corresponding Author: [sopiantrenggana@uninus.ac.id](mailto:sopiantrenggana@uninus.ac.id)

**Abstract:** This study examines the management of the School Literacy Movement (GLS) at the senior high school (SMA) level as a strategic effort to strengthen students' critical thinking and empathy skills in response to 21st-century learning challenges. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted in two public high schools in Bandung City that have implemented GLS in a structured and participatory manner. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Findings show that GLS management includes five key functions: planning, organizing, implementation, evaluation, and supervision. Planning is developed based on student needs and involves school principals, teachers, and students in designing relevant literacy strategies. Organization is marked by collaborative team structures, clearly distributed roles, and the integration of literacy into the curriculum. Implementation includes both conventional and digital literacy activities that foster critical thinking and enhance student empathy. Evaluation is conducted regularly through reflective journals, feedback forums, and surveys, while supervision is carried out periodically by the literacy team using digital data tools. The entire managerial process reflects a holistic literacy approach focused on character development, aligned with school-based management principles. Challenges such as time constraints, technical issues, and coordination gaps are addressed through team collaboration, the use of technology, and support from literacy communities and external partners. These findings affirm that well-planned, participatory, and contextually grounded GLS management is an effective model for building a critical, empathetic, and sustainable literacy ecosystem in secondary schools.

**Keywords:** Literacy Management, Critical Thinking, Empathy, School Literacy Movement, Senior High School

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji manajemen gerakan literasi sekolah (GLS) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai strategi penguatan keterampilan berpikir kritis dan empati peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di dua SMA negeri di Kota Bandung yang telah mengimplementasikan GLS secara terstruktur dan partisipatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi,

serta dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen GLS mencakup lima fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Perencanaan disusun berbasis kebutuhan siswa dan melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa dalam penyusunan strategi literasi yang relevan. Pengorganisasian ditandai dengan struktur tim yang kolaboratif, distribusi peran yang jelas, dan integrasi literasi dalam kurikulum. Implementasi GLS mencakup kegiatan literasi konvensional dan digital yang membentuk kemampuan berpikir kritis dan memperkuat empati siswa. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui jurnal refleksi, forum masukan, dan survei, sementara pengawasan dilakukan oleh tim literasi secara berkala dan berbasis data digital. Seluruh proses manajerial ini mencerminkan pendekatan literasi yang holistik dan berorientasi pengembangan karakter, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Tantangan dalam pelaksanaan seperti keterbatasan waktu, teknis, dan koordinasi diatasi melalui kolaborasi tim, pemanfaatan teknologi, serta dukungan dari komunitas literasi dan mitra eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen GLS yang terencana, partisipatif, dan kontekstual merupakan model efektif untuk membentuk ekosistem literasi yang kritis, empatik, dan berkelanjutan di sekolah menengah.

**Kata Kunci:** Manajemen Literasi, Berpikir Kritis, Empati, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Menengah Atas

## PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan global abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas sosial, serta derasnya arus informasi, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam literasi dasar, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan empati yang tinggi. Kedua keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi pembelajar yang reflektif, solutif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Fadel & Trilling, 2012). Oleh karena itu, penguatan berpikir kritis dan empati perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar hingga menengah, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang bermakna.

Sekolah sebagai institusi formal bertanggung jawab strategis dalam mewujudkan ekosistem belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui gerakan literasi sekolah (GLS) yang dikelola secara terencana dan berkelanjutan. Gerakan literasi tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan membaca dan menulis, melainkan sebagai instrumen untuk membangun budaya berpikir mendalam, berdialog, serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan melalui interaksi dengan teks dan konteks sosial (Permendikbud No. 23 Tahun 2015; Mulyasa, 2022). Dalam konteks ini, manajemen gerakan literasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa literasi berfungsi sebagai jembatan pengembangan kognitif dan afektif siswa secara seimbang.

Namun demikian, implementasi gerakan literasi di sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah belum mengelola program literasi secara sistematis dan kurang melibatkan komponen penting seperti guru, siswa, serta sumber daya pendukung dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan literasi. Akibatnya, program literasi sering bersifat simbolis dan belum berdampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis maupun pembentukan empati siswa (Siregar, 2025; Yusnidar et al., 2023). Padahal, literasi yang dikelola secara baik berpotensi menciptakan ruang dialogis dan reflektif yang dapat merangsang daya nalar serta kepekaan sosial peserta didik.

Literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi merupakan fondasi berpikir yang memengaruhi seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan siswa. Melalui literasi, siswa belajar memahami makna, menyusun argumen, serta mengembangkan wawasan kritis

terhadap berbagai informasi yang mereka temui. Selain itu, literasi memungkinkan siswa mengeksplorasi perspektif yang berbeda, sehingga memperkuat kemampuan empati dan kesadaran sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan kapasitas berpikir reflektif, serta membangun karakter yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, gerakan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk kualitas intelektual dan emosional peserta didik.

Sebaliknya, jika literasi tidak dikelola dan dilaksanakan dengan baik di lingkungan sekolah, maka akan muncul berbagai dampak negatif yang signifikan. Siswa cenderung memiliki pemahaman dangkal terhadap informasi, kesulitan dalam berpikir kritis, dan rentan terhadap misinformasi, terutama dalam era digital saat ini. Kurangnya literasi juga berdampak pada melemahnya keterampilan komunikasi, rendahnya kemampuan analisis, serta berkurangnya sensitivitas sosial dan empati terhadap sesama. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta menurunkan kualitas lulusan sekolah yang diharapkan mampu bersaing secara global dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Maka dari itu, penguatan berpikir kritis dan empati melalui pengelolaan literasi sekolah bukan hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga kebutuhan strategis untuk menciptakan pembelajaran yang transformatif (Yanti & Yusnaini, 2018).

Berpikir kritis dan empati merupakan dua keterampilan kunci yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran yang holistik. Berpikir kritis mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran logis dan objektif, sementara empati membentuk kesadaran emosional dan sosial dalam memahami perspektif orang lain. Ketika literasi dikembangkan dalam suasana belajar yang reflektif dan kolaboratif, siswa tidak hanya menjadi pembaca yang aktif, tetapi juga individu yang mampu berpikir jernih dan peduli terhadap realitas sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya melaksanakan kegiatan literasi secara rutin, tetapi juga mengelolanya dengan pendekatan manajerial yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan dua kompetensi tersebut secara bersamaan (Rusdyaningtyas & Hanum, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan positif antara kegiatan literasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa. Misalnya, studi oleh (Saba, 2024) menemukan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas analisis siswa terhadap isu-isu sosial. Sementara itu, penelitian oleh (Srisuk et al., 2024) menegaskan bahwa narasi-narasi sastra yang dibaca dalam kegiatan literasi dapat membangun empati emosional siswa. Akan tetapi, kajian-kajian ini umumnya masih berfokus pada aspek pelaksanaan kegiatan literasi, belum secara spesifik membahas bagaimana manajemen program literasi di sekolah dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk mencapai penguatan dua keterampilan tersebut secara bersamaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pendekatan manajerial yang holistik dalam pengelolaan gerakan literasi sekolah, terutama dalam menjawab tuntutan penguatan keterampilan abad 21 secara simultan. Peran kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi literasi, menciptakan budaya sekolah yang mendukung, serta melakukan monitoring dan refleksi terhadap dampak literasi terhadap perkembangan siswa menjadi aspek krusial yang harus dikaji secara mendalam.

Meskipun literasi sekolah telah menjadi agenda nasional melalui berbagai regulasi dan program pemerintah, masih minim kajian yang mengeksplorasi manajemen gerakan literasi sebagai instrumen strategis untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan empati secara bersamaan. Sebagian besar penelitian terfokus pada aktivitas teknis, seperti pembiasaan membaca atau pelatihan guru, tanpa menggali dimensi kepemimpinan dan tata kelola literasi sebagai sistem yang berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis dalam bentuk model manajemen literasi sekolah yang integratif, dengan menekankan

pada kolaborasi, data berbasis praktik, dan pengembangan budaya berpikir kritis serta empati di lingkungan sekolah. Dengan mengambil studi kasus pada dua SMA negeri di Kota Bandung yang memiliki latar budaya sekolah berbeda, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan praktik manajemen literasi yang kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana manajemen GLS dijalankan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan empati siswa sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara holistik proses, dinamika, serta makna subjektif dari strategi literasi yang diterapkan oleh berbagai pelaku pendidikan dalam konteks alami sekolah (Creswell & Clark, 2017).

Desain studi kasus digunakan karena memberikan ruang eksploratif terhadap sistem manajemen GLS dalam konteks nyata sekolah, khususnya ketika batas antara strategi literasi, budaya sekolah, dan perkembangan siswa tidak dapat dipisahkan secara tegas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017) ini dilakukan di dua sekolah, yaitu SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 19 Kota Bandung, yang dipilih secara purposive karena telah menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan gerakan literasi, serta memiliki variasi budaya sekolah yang memungkinkan analisis kontekstual yang lebih kaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pengampu literasi, koordinator program, serta siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Tujuan wawancara adalah menggali pandangan, strategi, pengalaman, serta dampak literasi terhadap keterampilan berpikir kritis dan empati siswa. Observasi dilakukan terhadap aktivitas literasi di kelas maupun kegiatan tematik seperti jurnal refleksi, diskusi buku, dan kegiatan literasi digital. Observasi ini bertujuan menangkap interaksi nyata dan konteks sosial dari praktik literasi di lingkungan sekolah.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen perencanaan program, laporan kegiatan, materi literasi, serta notulensi forum evaluasi. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber data tertulis yang dapat diverifikasi dan dibandingkan dengan temuan lapangan. Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen yang disusun berdasarkan fokus penelitian terkait manajemen GLS dan penguatan kompetensi afektif-kognitif siswa.

Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dengan informan dan situasi belajar di sekolah (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung validitas dan konsistensi data, digunakan instrumen bantu serta diterapkan teknik dokumentasi sistematis selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria menurut (Lincoln & Guba, 1985), yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber data dan metode, serta konfirmasi hasil temuan kepada informan (member checking). Transferabilitas diperkuat dengan penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (thick description) agar pembaca dapat memahami konteks dan menilai relevansi pada situasi lain. Dependability dibangun melalui dokumentasi alur proses penelitian secara transparan dan konsisten, sedangkan confirmability dijaga melalui penyimpanan jejak audit (audit trail) yang memuat data mentah, catatan lapangan, dan hasil analisis yang dapat ditelusuri (Miles et al., 2014; Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup proses pengkodean data, pengelompokan kategori, dan

penarikan tema utama secara induktif. Proses ini memungkinkan peneliti merumuskan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara manajemen GLS, strategi pelibatan sekolah, dan dampaknya terhadap perkembangan berpikir kritis serta empati siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari hingga April 2025, meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data di lapangan, analisis hasil, serta penyusunan laporan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan manajemen literasi sekolah yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, transformatif, dan berbasis kompetensi abad ke-21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Perencanaan Manajemen Gerakan Literasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan gerakan literasi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 19 Kota Bandung dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik. Kedua sekolah memiliki dokumen rencana tahunan literasi yang mencakup indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Perencanaan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan literasi dasar, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, empati, dan penguatan berpikir kritis siswa.

Kepala sekolah di kedua institusi melibatkan berbagai pihak dalam proses penyusunan program, termasuk guru mata pelajaran, koordinator literasi, dan siswa sebagai subjek yang turut memberikan masukan dalam forum diskusi. Pendekatan partisipatif ini tercermin dari pernyataan guru berikut:

*“Program literasi kami bukan hanya perintah dari atas, tapi hasil rembukan bersama. Kepala sekolah membuka ruang untuk diskusi agar kegiatan literasi sesuai dengan kebutuhan dan budaya sekolah kami.”* (Guru SMA Negeri 19, hasil wawancara, 17 Maret 2025)

**Tabel 1. Perbandingan Perencanaan Manajemen Gerakan Literasi**

No.	Komponen	SMA Negeri 1 Bandung	SMA Negeri 19 Bandung
1	Dokumen Perencanaan	Rencana tahunan, evaluasi semesteran dan tahunan	Integrasi dalam kurikulum sekolah
2	Kegiatan Literasi	Pojok baca, jurnal refleksi, diskusi bulanan, BALINOSA	Membaca 30 menit, lomba cerpen, Readthon, Rabu Literasi, Filter Literasi, Festival
3	Teknologi	LMS, tablet, aplikasi digital	E-learning, Solve Education, aplikasi baca digital
4	Evaluasi	Observasi, survei, forum masukan	Kuisisioner, capaian akademik

#### **Pengorganisasian Gerakan Literasi**

Pengorganisasian program literasi di kedua sekolah menunjukkan struktur yang jelas dan peran yang terdistribusi. SMA Negeri 1 membentuk tim manajemen literasi khusus yang terdiri dari guru, siswa, dan manajemen sekolah, sementara SMA Negeri 19 mengintegrasikan literasi dalam struktur kurikulum yang ada dan menugaskan koordinator literasi untuk mengelola program secara teknis.

Pelibatan kepala sekolah dan guru dalam pengorganisasian memberikan legitimasi dan arah yang kuat terhadap kegiatan literasi. Siswa pun diberi ruang untuk aktif berpartisipasi, baik sebagai pelaksana maupun inisiatör kegiatan, seperti duta literasi atau anggota komunitas baca. Ini memperkuat budaya kolaboratif yang mendukung pembelajaran literasi secara menyeluruh.

**Tabel 2. Perbandingan Pengorganisasian Manajemen Gerakan Literasi**

No.	Aspek Perbandingan	SMA Negeri 1 Bandung	SMA Negeri 19 Bandung
1.	Struktur Pengorganisasian	Tim manajemen literasi khusus	Berbasis kurikulum
2.	Pelibatan Kepala Sekolah	Terlibat langsung dalam tim manajemen literasi	Terlibat dalam mendukung integrasi literasi dalam kurikulum
3.	Peran Guru	Menjadi bagian dari tim dan pelaksana kegiatan	Bertanggung jawab menyiapkan literasi dalam pembelajaran
4.	Peran Siswa	Diberdayakan sebagai duta literasi	Terlibat dalam pembelajaran berbasis literasi, Geulis /gerakan literasi Sembilan belas

### Implementasi Gerakan Literasi

Pelaksanaan gerakan literasi di kedua sekolah berlangsung secara konsisten dan adaptif terhadap dinamika peserta didik. Berbagai kegiatan literasi rutin dilakukan, mulai dari pojok baca, jurnal refleksi, diskusi buku, hingga penyusunan antologi cerpen. Kegiatan ini memberikan pengalaman membaca dan menulis yang bermakna, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

Selain kegiatan konvensional, kedua sekolah juga menerapkan inovasi melalui literasi digital. Aplikasi LMS, Solve Education, dan platform baca digital menjadi alat bantu utama dalam menjangkau siswa secara lebih luas dan menarik. Literasi digital ini menjadi jembatan dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta memperluas wawasan global dan empati sosial siswa.

**Tabel 3. Implementasi Program Gerakan Literasi**

No.	Kegiatan Unggulan	SMA Negeri 1 Bandung	SMA Negeri 19 Bandung
1	Kegiatan Rutin	Pojok baca, jurnal, diskusi buku	Membaca 30 menit, diskusi, Antalogi cerpen, Rabu Literasi
2	Kegiatan Inovatif	BALINOSA, Pohon Literasi	Filter Literasi, klub diskusi online, Geulis 19
3	Literasi Digital	Aplikasi literasi digital, LMS	E-learning, aplikasi baca digital, Solve Education
4	Dampak terhadap Siswa	Meningkatkan empati dan berpikir kritis	Peningkatan kemampuan berdiskusi dan kepekaan sosial

### Evaluasi Gerakan Literasi

Evaluasi dilakukan secara rutin untuk mengukur efektivitas kegiatan literasi terhadap keterampilan siswa. SMA Negeri 1 melaksanakan refleksi harian melalui jurnal literasi yang diisi siswa di akhir pembelajaran. Sementara SMA Negeri 19 menjalankan monitoring mingguan oleh koordinator literasi melalui forum evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran literatif.

Instrumen evaluasi yang digunakan mencakup observasi guru, forum masukan siswa, hingga survei tertulis. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengembangkan kegiatan literasi secara berkelanjutan, dengan menyesuaikan pendekatan dan materi terhadap kebutuhan siswa di lapangan.

**Tabel 4. Evaluasi Gerakan Literasi**

No.	SMA Negeri 1 Bandung	SMA Negeri 19 Bandung
1	Guru: "Refleksi literasi membentuk kepekaan sosial siswa."	Kepala Sekolah: "Siswa mulai mampu membangun opini dengan argumen."

2	Observasi kelas, jurnal refleksi menit	10	Monitoring mingguan oleh koordinator literasi
---	--	----	---

### Pengawasan (Controlling) Gerakan Literasi

Pengawasan dilakukan secara berkala oleh tim literasi sekolah dan guru mata pelajaran. SMA Negeri 1 mengadakan forum evaluasi literasi setiap semester yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. SMA Negeri 19 menggunakan sistem monitoring daring dan laporan refleksi siswa setiap bulan.

Pengawasan berfungsi tidak hanya sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dalam pengawasan turut menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan budaya literasi.

**Tabel 5. Mekanisme Pengawasan Program Literasi**

No.	Sekolah	Bentuk Pengawasan	Penanggung Jawab
1	SMA Negeri 1 Bandung	Forum Evaluasi Literasi, Survei	Tim Manajemen Literasi Sekolah
2	SMA Negeri 19 Bandung	Monitoring daring, refleksi siswa	Tim Literasi, Koordinator Literasi, Guru Mapel, Siswa

### Pembahasan

Manajemen Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 19 Kota Bandung melalui lima fungsi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan telah membentuk ekosistem literasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *school-based management*, yang memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan literasi sesuai karakter dan kebutuhan peserta didik, sesuai rekomendasi (Lastiningsih et al., 2019) dalam studi desain manajemen program literasi di sekolah menengah Indonesia.

Dari sisi strategi perencanaan, SMA Negeri 1 menyusun rencana tahunan berdasar model POAC—*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, sementara SMA Negeri 19 mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan mengevaluasi melalui analisis data capai akademik. Hal ini selaras dengan temuan (Marmoah et al., 2022, 2023) pada sekolah dasar Boyolali, yang menyatakan bahwa perencanaan literasi yang disesuaikan konteks lokal meningkatkan keberhasilan GLS.

Pada lingkup pengorganisasian, keikutsertaan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam tim manajemen literasi mencerminkan *distributed leadership*. Hal ini sesuai dengan kerangka teori kepemimpinan instruksional oleh (Hallinger & Heck, 2010; Heck & Hallinger, 2010) dan diformalkan dalam penelitian (Prasetya & Adlan, 2022) tentang struktur kolaboratif dalam program literasi.

Implementasi literasi di kedua SMA meliputi program tradisional seperti pojok baca dan jurnal refleksi, serta kegiatan tematik digital seperti BALINOSA dan klub Geulis. Pendekatan ini mencerminkan *responsive literacy management*, sebagaimana disarankan (Medranda-Morales et al., 2023) dalam penelitian tentang literasi kontekstual di kelas menengah .

Di era digital, literasi digital menjadi komponen penting. Penggunaan LMS, aplikasi baca digital, dan Solve Education memperluas kesempatan literasi siswa. Integrasi ini sejalan dengan kerangka UNESCO tentang keterampilan abad 21 dan didukung oleh penelitian (Lazou & Tsinakos, 2023) serta hasil studi tentang *blended literacy*.

Evaluasi literasi kedua sekolah bersifat berkelanjutan dan data-driven, menggunakan jurnal harian, kuisioner, survei mingguan, dan forum reflektif. Pola evaluasi ini memperhatikan prinsip manajemen mutu dan menguatkan efektivitas program, seperti dipaparkan di studi

(Isnaeni et al., 2024) bahwa evaluasi rutin memperbaiki pelaksanaan GLS secara signifikan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dan menyimpulkan bahwa evaluasi rutin terhadap gerakan literasi, termasuk melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, secara signifikan memperbaiki implementasi program literasi di sekolah dasar. Hasil ini relevan dengan praktik evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh (Danaher et al., 2021).

Program literasi di kedua sekolah tidak hanya mengasah kemampuan kognitif tetapi juga memperkuat *emotional literacy*. Melalui kegiatan jurnal refleksi dan diskusi sosial, siswa mengembangkan kemampuan empati yang didukung teori hubungan antara *critical thinking* dan *emotional intelligence* dalam pelatihan guru (Palma-Luengo et al., 2025).

Sesuai temuan (Ahmad et al., 2024), pengembangan berpikir kritis di tingkat sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh strategi pengajaran, kepemimpinan sekolah, dan pendampingan guru. GLS yang dijalankan di kedua SMA ini mencerminkan faktor-faktor tersebut: program tematik, pembinaan guru, dan kolaborasi interaktif.

Penelitian (Liao et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi global (*international literacy*) secara signifikan meningkatkan sikap dan motivasi belajar. Meskipun konteksnya berbeda (SMK di Taiwan), prinsip yang digunakan mendukung bahwa literasi yang dikelola secara manajerial kuat mampu meningkatkan sikap kritis dan empati siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan sinergi antara teori manajemen pendidikan modern, praktik literasi kontekstual, integrasi teknologi, dan evaluasi reflektif. Model GLS berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan adaptasi lokal, demi menjawab tantangan literasi abad ke-21.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan GLS di tingkat SMA berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Fungsi perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan strategi, serta alokasi sumber daya dilakukan secara sistematis oleh pihak sekolah dan menjadi bagian integral dari pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan.

Pada aspek identifikasi kebutuhan, sekolah-sekolah seperti SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 19 Kota Bandung telah melakukan pemetaan terhadap kemampuan literasi siswa melalui asesmen awal, forum diskusi, serta observasi guru. Temuan dari proses ini menjadi dasar dalam menyusun dokumen rencana tahunan literasi yang mencakup indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Pemetaan kebutuhan ini tidak hanya berfokus pada literasi dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, emosional, dan berpikir kritis.

Proses penyusunan rencana melibatkan seluruh unsur sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, koordinator literasi, hingga siswa sebagai subjek utama program. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa program literasi tidak bersifat top-down, melainkan hasil dari kolaborasi dan dialog antarpemangku kepentingan. Penggunaan data dari asesmen awal dan refleksi siswa juga memperkuat dasar perencanaan agar program yang disusun relevan dan kontekstual.

Digitalisasi turut mendukung proses perencanaan dengan memanfaatkan Learning Management System (LMS), aplikasi literasi, dan perangkat survei daring untuk mengumpulkan dan mengolah data secara lebih efisien. Teknologi ini memungkinkan sekolah untuk membuat keputusan berbasis bukti dan menyesuaikan strategi dengan cepat sesuai dinamika pembelajaran.

Rencana literasi diimplementasikan melalui berbagai kegiatan tematik dan inovatif, mulai dari pojok baca, jurnal refleksi, hingga festival literasi dan kompetisi menulis. Setiap program dilengkapi dengan indikator capaian dan mekanisme umpan balik. Beberapa sekolah

bahkan telah mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum dan pembelajaran lintas mata pelajaran, menjadikan literasi sebagai fondasi pembelajaran, bukan sekadar program tambahan.

Kendala dalam perencanaan literasi meliputi keterbatasan waktu guru, kurangnya sumber daya teknis, serta tantangan dalam memadukan literasi dengan kurikulum yang padat. Meski begitu, strategi berbasis tim, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, serta pemanfaatan teknologi telah membantu sekolah mengatasi hambatan tersebut. Kolaborasi dengan komunitas literasi, komite sekolah, dan mitra eksternal juga memberikan dukungan dalam bentuk sumber daya maupun ide inovatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perencanaan gerakan literasi sangat bergantung pada kejelasan visi, keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah, serta penggunaan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan. Ketika perencanaan dilakukan secara inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan siswa sebagai pembelajar kritis dan empatik, maka gerakan literasi di sekolah dapat menjadi kekuatan utama dalam mencetak generasi pembelajar abad ke-21.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan perencanaan literasi di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, temuan ini membuka peluang studi lanjutan mengenai integrasi antara sistem perencanaan literasi berbasis digital dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, khususnya dalam kerangka kurikulum merdeka dan pendidikan berbasis karakter.

## REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Ahmad, D., Latif, I., Arafah, B., & Suryadi, R. (2024). Defining the role of artificial intelligence in improving English writing skills among Indonesian students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 568–578.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Danaher, M., Wu, J., & Hewson, M. (2021). Sustainability: A regional Australian experience of educating secondary geography teachers. *Education Sciences*, 11(3), 126.
- Fadel, C., & Trilling, B. (2012). Twentyfirst Century Skills and Competencies. In *Encyclopedia of the sciences of learning* (pp. 3353–3356). Springer.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for learning: Does collaborative leadership make a difference in school improvement? *Educational Management Administration & Leadership*, 38(6), 654–678.
- Heck, R. H., & Hallinger, P. (2010). Collaborative leadership effects on school improvement: Integrating unidirectional-and reciprocal-effects models. *The Elementary School Journal*, 111(2), 226–252.
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3245–3252.
- Lastiningsih, N., Riyanto, Y., Mutohir, T., Karwanto, D., Mudjito, D., & Hartono, S. (2019). Design of Management on School Literacy Program: A Perspective from Indonesian Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 7, 2765–2772. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071226>
- Lazou, C., & Tsinakos, A. (2023). Critical immersive-triggered literacy as a key component for inclusive digital education. *Education Sciences*, 13(7), 696.
- Liao, C.-W., Chen, H.-W., Chen, B.-S., Wang, I.-C., Ho, W.-S., & Huang, W.-L. (2025). Exploring the Application of Text-to-Image Generation Technology in Art Education at Vocational Senior High Schools in Taiwan. *Information*, 16(5), 341.

- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S. P., & Suharno. (2022). Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia. *Helion*, 8, e09315. <https://doi.org/10.1016/j.helion.2022.e09315>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno, S. (2023). The Principal Management in Digital Literacy Empowerment of Elementary School Teachers. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensională*, 15(1), 143–158.
- Medranda-Morales, N., Palacios Mieles, V. D., & Villalba Guevara, M. (2023). Reading comprehension: An essential process for the development of critical thinking. *Education Sciences*, 13(11), 1068.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Palma-Luengo, M., Martin, N. L.-S., & Ossa-Cornejo, C. (2025). Emotional Intelligence and Critical Thinking: Relevant Factors for Training Future Teachers in a Chilean Pedagogy Program. *Journal of Intelligence*, 13(2), 17.
- Prasetia, I., & Adlan, M. (2022). Management of the Literacy Movement Program (LMP) to Improve Reading Culture in Elementary Schools. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 316–322.
- Rusdyaningtyas, E. T., & Hanum, F. (2019). The Role of Principals in Children's Literacy Culture for Elementary School. *SEWORD FRESSH 2019: Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*, 45.
- Saba, U. U. (2024). Peran Literasi Sains dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Industri 4.0. *JSE Journal Sains and Education*, 2(02), 47–53.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Siregar, R. S. (2025). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250.
- Srisuk, P., Prastyo, D., & Tanod, M. J. (2024). Penerapan Model Story-Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Multidimensional dan Keterlibatan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 2(2), 69–77.
- Yanti, M., & Yusnaini, Y. (2018). the Narration of Digital Literacy Movement in Indonesia. *Informasi*, 48(2), 243–255. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21148>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- Yusnidar, Y., Epinur, E., & Nadila, N. A. (2023). Analysis of student responses to student worksheets based on project based learning models. *Integrated Science Education Journal*, 4(3), 111–116.